

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Struktur Modal

Struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yaitu berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Struktur modal merupakan kombinasi antara bauran segenap pos yang masuk ke dalam sisi kanan neraca sumber modal dibedakan dengan struktur keuangan, dimana struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan perimbangan seluruh hutang (jangka panjang maupun jangka pendek) dengan modal sendiri. Struktur modal terbagi pada dua bagian penting yaitu, Capital Structure (struktur modal) yang terdiri dari debt dan equity. Struktur modal optimal adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya modal rata-rata dan memaksimalkan nilai perusahaan. Terdapat dua dasar penentuan struktur modal optimum. Sebuah perusahaan akan melakukan kebijakan utang karena pembayaran bunga utang dapat mengurangi pajak perusahaan. Meskipun secara relatif jika utang perusahaan rendah, risiko financial distress dan kebangkrutan perusahaan juga relatif rendah dan biasanya manfaat dari penggunaan utang melebihi biayanya. Pada perusahaan dengan tingkat utang tinggi, kemungkinan terjadinya financial distress adalah besar. Yang saat ini menjadi permasalahan dalam sebagian besar perusahaan sehingga manfaat dari pembelanjaan utang mungkin lebih rendah dari pada biaya yang timbul dengan adanya financial distress. Memaksimalkan kekayaan untuk digunakan dalam membuat keputusan struktur modal tidak mudah. Meskipun kedua faktor utama yaitu tingkat pengembalian dan risiko dapat digunakan secara terpisah untuk membuat keputusan struktur modal, menggabungkan tingkat pengembalian dan risiko ke dalam nilai pasar akan memberikan hasil yang terbaik. Dalam menentukan nilai menurut alternatif struktur modal, perusahaan harus mencari tingkat pengembalian yang harus diperoleh sebagai kompensasi bagi investor dan

para pemilik atas risiko yang ditanggungnya. Karena itu, resiko setiap struktur modal harus dihibungkan dengan tingkat pengembalian yang di inginkan.

1. Komponen Struktur Modal

Untuk memahami tentang struktur modal maka perlu mengetahui komponen atau pembagian dari struktur modal itu sendiri. Pada dasarnya struktur modal suatu perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu modal asing atau hutang jangka panjang dan modal sendiri (shareholder equity). Berikut ini beberapa penjelasan komponen struktur modal, yaitu :

1. Hutang jangka panjang atau modal asing yang merupakan sumber dana eksternal yang didapat perusahaan adalah jenis hutang yang jangka waktunya panjang atau memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Jenis pembiayaan dari hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan oleh perusahaan untuk membelanjai kegiatan-kegiatannya, seperti melakukan perluasan usaha (ekspansi pasar) dan pengembangan produk karena membutuhkan jumlah dana (modal) yang besar. Ada berbagai jenis dari hutang jangka panjang suatu perusahaan, antara lain seperti:
 - a) Hutang Obligasi
Obligasi (bond) merupakan salah satu jenis surat berharga atau bentuk surat utang yang dikenakan bunga dan nilai nominalnya harus dibayarkan kembali pada tanggal jatuh tempo yang ditentukan, biasanya lebih dari satu tahun. Obligasi ini juga merupakan sertifikat yang menunjukkan pengakuan bahwa perusahaan meminjam uang dan telah menyetujui untuk membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu. Pembayaran kembali atau pelunasan obligasi ini dapat diambil dari penyusutan aset tetap yang dibelanjai perusahaan dengan pinjaman obligasi tersebut dan dari keuntungan yang diperoleh perusahaan
 - b) Hutang Hipotik (Mortgage)
Hutang hipotik adalah jenis hutang jangka panjang yang dijamin pembayarannya dengan aset tetap atau aset tidak bergerak, seperti tanah dan bangunan.

2. Modal sendiri (Equity Capital)

Modal sendiri atau ekuitas pemegang saham merupakan modal yang diperoleh atau berasal dari pemilik/pemegang saham perusahaan itu sendiri dan modal tersebut tertanam dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu batasnya. Sumber modal sendiri yang diperoleh perusahaan ada dua macam, yaitu dari sumber intern dan sumber ekstern. Sumber intern ini diperoleh dari keuntungan (laba) yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasinya, sedangkan sumber ekstern modal sendiri perusahaan diperoleh atau berasal dari pemilik/pemegang saham perusahaan, yaitu modal saham.

B. Permodalan Bank

Definisi umum mengenai permodalan diperkenalkan pertama kali dalam dokumen Accord 88 (Juli 1988). Sebuah instrumen permodalan dapat dikelompokkan ke dalam salah satu tier jika memenuhi kriteria tertentu. Penetapan kriteria tersebut bertujuan untuk menjamin konsistensi perhitungan modal yang akan mendorong penyelarasan antara bank-bank yang aktif secara internasional. Modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Rincian masing-masing dari modal bank diatas adalah sebagai berikut :

1. Modal Inti Terdiri dari :
 - a. Modal Disetor
Merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan.
 - b. Agio Saham
Merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.
 - c. Modal Sumbangan
Merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

d. Cadangan Umum

Merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.

e. Cadangan Tujuan

Merupakan Bagian Laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.

f. Laba Ditahan

Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

g. Laba tahun Lalu

Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

2. Modal Perlengkapan Terdiri dari :

a. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif.

c. Modal pinjaman

Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat yang memiliki sifat seperti modal.

d. Pinjaman Subor Dinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

C. Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*)

Modal merupakan bagian dari dana yang dapat digunakan bank dalam aktivitas kesehariannya. Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Kecukupan modal dalam penelitian ini diproksi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Modal

merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko setiap pinjaman/aktiva yang berisiko. (Imam Mukhlis, 2012: 7)

Menurut Fernandi Bilian dan Purwanto, yang dikutip oleh Yoni Elmadwita & Novi Mubyarto, CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan ekspansi usaha serta menampung kemungkinan rasio kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Menurut Tarmizi Achmad & Willyanto Kartiko Kusumo, semakin besar rasio tersebut maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan macet atau bermasalah. Sementara itu, disisi lain jika CAR dikelola dengan manajemen yang baik maka bank tersebut tidak saja mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan menutupi penurunan aktiva, akan tetapi bank juga bisa melakukan pengembangan usaha sehingga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. (Elmadwita and Mubyarto.2012-2017: 135)

Menurut Rivai dan Veithzal CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva bank yang menggunakan risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit / aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi profitabilitas. Sesuai dengan angka ketetapan Bank Indonesia besaran CAR minimum sebesar 8%.

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk

berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas. Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga. (Muhammad Syaicu Edhi Satriyo Wibowo, 2020: 8)

Dengan penempatan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko.

a. Kecukupan Modal Dalam Pandangan Islam

Pentingnya Modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam Al-quran Surah Ali Imran Ayat 14.

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَادِ

Artinya : Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

Pada ayat diatas kata *Zuyyina* menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia. Apabila dikaitkan dengan faktor permodalan maka perhiasan yang dimaksud dalam ayat tersebut digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong pelaku bisnis untuk terus mengembangkan modalnya. Misalnya, dalam kaitan pengguna jasa keuangan adalah Islam menempuh cara bagi hasil dengan prinsip untung dibagi dan rugi ditanggung bersama, maka dengan sistem tersebut modal dan bisnis akan terus terselamatkan tanpa merugikan pihak manapun.

D. Likuiditas

Tingkat likuiditas diproksi dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang

diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank memberikan kredit. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan pembiayaan yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya. (Yusuf, 2018: 143) Menurut Rivai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Kenaikan dan penurunan FDR dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya:

1. Tingkat biaya dana,
2. Margin yang diinginkan,
3. Biaya operasional,
4. Tingkat resiko kredit

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. (Fatimah, 2014). Rumus untuk mengukur tingkat FDR yaitu:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

b. Likuiditas Dalam Pandangan Islam

Dalam islam likuiditas seperti yang di firman kan oleh Allah SWT yaitu dalam surah An-Nisa ayat 58 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya : “sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat”. (QS.An-Nisa:58)

Menurut ayat diatas menjelaskan untuk menunaikan amanat termasuk melunasi hutang bagi yang mampu melakukannya dan juga dijelaskan dalam ayat tersebut larangan untuk menundanya. Dalam surah An-Nisa ayat 58 Allah SWT telah perintahkan untuk selalu menyampaikan amanat dalam segala hal apapun itu. Dalam islam memperbolehkan kegiatan utang dari satu pihak ke pihak yang lain nemun dengan sarat adanya waktu jatuh tempo manusia dalam melunasi hutang tersebut dan hal ini termasuk kedalam likuiditas. (M.Quraish shihab, 1996: 15)

A. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas juga merupakan ukuran spesifikasi dari performance sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan minimalisasi risiko yang ada. (Nur Mawaddah, 2018: 15). Menurut Rodoni dan Ali rasio profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (real), maka posisi modal atau assets di hitung secara rata-rata selama periode tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan salah satunya di dalam *Return on Assets* (ROA). (Ana Rachmawati, 2019: 10)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut Martono (2010) ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Elemen Return On Assets memberikan (ROA) yang dapat diatur antara lain: bauran bisnis, penciptaan laba, kualitas kredit dan pengeluaran biaya. Sedangkan elemen yang tidak bisa diatur oleh ROA merupakan elemen di luar lingkungan perusahaan, seperti gejala perekonomian, perubahan peraturan pemerintah, berubahnya selera konsumen, perubahan teknologi, dan lain sebagainya. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. Profitabilitas Dalam Pandangan Islam

Dalam islam Profitabilitas dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 16, Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya : “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”

Selain Ayat Al-Qur’an juga dijelaskan dalam hadist HR Bukhari-Muslim dibawah ini :

لَا تَلَقُّوا الرُّكْبَانَ وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ. قَالَ: فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا قَوْلُهُ لَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ قَالَ: لَا يَكُونُ لَهُ سِمْسَارًا

“Dari abdullah bin abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Rasulullah saw melarang mencegat barang dagangan yang datang dan orang kota menjual barang bagi orang dusun Aku (rawi berkata)” aku bertanya kepada ibnu abbas, apa makna perkataannya, orang kota menjual barang bagi orang dusun maka dia menjawab, tidak mempunyai makelar”. (HR Bukhari-Muslim)

Penjelasan dari hadist dan ayat diatas bisa disimpulkan jika pengertian laba

yaitu kelebihan atas modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses dagang. Kelebihan yang dimaksud dari penjelasan tersebut bukan hanya kelebihan dalam hal material tetapi juga bisa dimaksudkan mendapatkan kelebihan dalam taqwa.

F. Kinerja Operasional

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Kinerja operasional atau yang biasa disebut Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasional dan total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. (M.Quraish Shihab, 2009: 275)

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan yang satu terhadap yang lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. Kinerja Operasional Dalam Pandangan Islam

Dalam islam Kinerja Operasional dijelaskan dalam Firman Allah surah At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasi-nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepadanya (Allah) yang mengetahui akan ghaib dan nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”(Q.S At-Taubah:105)

Ayat Al-Qur’an diatas menjelaskan mengenai jika seseorang mempekerjakan seorang harus membayarnya dengan ketentuan yang sesuai dengan yang dikerjakannya maka itu sangat berhubungan dengan kinerja operasional seseorang maupun suatu instansi.

G. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) suatu rasio yang membandingkan tingkat pembiayaan bermasalah (pembiayaan yang dikualifikasikan) terhadap total pembiayaan yang diberikan (www.bi.go.id). Menurut Ihsan dan Nur’aini (2013) NPF adalah mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Bank dengan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktivaproduktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Menurut Margaretha dan Setiyaningrum NPL/NPF digunakan untuk mengukur risiko bank yang berkaitan dengan risikopemberian kredit/pembiayaan dan risiko nilai index untuk mengukur risiko bank yang berkaitan dengan pengembalian aset, yang menunjukkan bahwa pengambilan kredit/pembiayaan mempunyai pengaruh pada kecukupan modal Perhitungan rasio NPF sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

c. NPF Dalam Pandangan Islam

Landasan syariah yang mendukung upaya pembiayaan bermasalah telah terkandung dalam Al-Qur'an yaitu Qs.Al-Baqarah (2) ayat 280:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”(Q.S Al-Baqarah: 280)

Jika seseorang memiliki hutang dan kesulitan dalam membayar hendaklah diberikan tangguh bagi seseorang itu, maka hendaklah diberikan unduran waktu untuk membayarnya sampai dia berkelapangan. Dan jika mengeluarkan sedekah pada orang yang sedang mengalami kesulitan dengan membebaskan nya dari hutang baik itu sebagian ataupun keseluruhan maka kerjakanlah hal tersebut. Penjelasan ayat tersebut diperkuat dengan Qs.Al-Baqarah (2) ayat 286 yaitu:

أَوْ أخطأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Q.S Al-Baqarah:286)

Ayat tersebut memiliki arti untuk mencapai tujuan hidup, dan memerintahkan kaum muslimin agar menepati kewajibannya yang telah ditetapkan, manusia tidak akan diberi beban oleh Allah melebihi batas kemampuannya, maka setiap orang yang mukallaf maka amal baik akan dibalas dengan kebaikan yang dibuat seseorang telah

sesuai dengan kesanggupannya. Ayat ini juga menjelaskan jika perbuatan baik (melaksanakan kewajiban) akan mudah dilaksanakan jika seseorang merasa kewajibannya tersebut sebagai tanggung jawab yang penuh. Karena keinginan yang sudah tertanam pada diri sendiri untuk mengerjakan hal baik (melaksanakan kewajiban) akan mendapatkan kemudahan dalam mengerjakan kewajiban tersebut.

H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecukupan Modal

Menurut R. Arif Ginanjar dalam penelitiannya menyebutkan terdapat delapan faktor yang mempengaruhi kecukupan modal. Faktor tersebut yaitu: tingkat kualitas manajemen bank, likuiditas aset, riwayat laba, riwayat laba yang ditahan, kualitas dan sifat kepemilikan, potensi perubahan struktur aset, kualitas prosedur operasi, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan, dan beban untuk menutupi biaya penempatan. (Siti Fatimah, 2017: 45). Dalam perjalanannya, rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan syariah perlu memerhatikan faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Salah satu faktor eksternal yang berkaitan dengan kecukupan modal (CAR) adalah inflasi. Sementara itu, faktor internal yang harus diperhatikan oleh bank yaitu profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi. Menurut Brinkman dan Horvit (1995) dalam Margaretha (2011) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecukupan modal suatu bank (CAR) diantaranya Profitabilitas, kualitas asset, ukuran perusahaan dan Likuiditas.

a. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank memperoleh laba atau keuntungan dengan modal yang dimilikinya. Untuk rasio profitabilitas ini yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income.

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat

ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar.

c. **Kualitas Aset**

Kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Kualitas Aset dihitung dengan rasio Non Performing Loan (NPL). NPL merupakan adanya faktor eksternal yang menyebabkan debitur gagal melakukan pelunasan dari pinjamannya, sehingga terjadi kualitas aktiva kredit yang bermasalah. Batas minimal NPL yaitu 5%. Apabila NPL semakin tinggi maka semakin tinggi tunggakan bunga kredit sehingga menurunkan pendapatan bunga CAR akan turun pula.

d. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log SIZE, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total asset perusahaan yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan.

E. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Secara umum, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan

terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). (Kasmir, 2014: 66). Dalam praktiknya, terdapat beberapa macam laporan keuangan antara lain:

a. Neraca

Merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Artinya, dari suatu neraca akan tergambar berapa jumlah harta, kewajiban, dan modal suatu perusahaan. Pembuatan neraca biasanya dibuat secara periode tertentu (tahunan). Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca, antara lain:

- 1) Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki.
- 2) Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva.
- 3) Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*).
- 4) Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban dan utang.
- 5) Jenis-jenis modal (*equity*).
- 6) Serta jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya, laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi:

- 1) Jenis-jenis pendapatan (penjualan) yang diperoleh dalam suatu periode.
- 2) Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan.
- 3) Jumlah keseluruhan pendapatan.
- 4) Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode.
- 5) Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan dan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
- 6) Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

c. Laporan Perubahan Modal

Merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

- 1) Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini.
- 2) Jumlah rupiah tiap jenis modal.
- 3) Jumlah rupiah modal yang berubah.
- 4) Sebab-sebab berubahnya modal.
- 5) Jumlah rupiah modal sesudah perubahan

d. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

J. Tujuan dan Sifat Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. (Kasmir, 2010: 80). Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan antara lain:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- e. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

F. Analisa Rasio Keuangan

Analisa rasio merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dalam mengukur kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan dalam bidang keuangan. Analisis rasio keuangan tentu bermanfaat bagi analisis intern untuk membantu pihak manajemen membuat evaluasi mengenai kegiatan operasinya. Rasio keuangan dapat digolongkan dalam enam jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan dalam bank adalah Cash Ratio, Reserve Requirement, dan Loan to Deposit Ratio/ Financing to Deposit ratio (FDR).
- b. Rasio Solvabilitas/Leverage (*Leverage Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besaran jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Beberapa rasio yang sering digunakan dalam bank adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Asset Ratio.
- c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang ada di perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya).

- d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.
- e. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (pendapatan per saham, dividen per saham, dan lainnya).
- f. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan, dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku. (Amir machmud, 2010: 166).

K. Penyebab Masalah dalam Pembiayaan

Akibat terjadinya pembiayaan bermasalah disebabkan kesulitan ekonomi yang di alami ole nasabah. Untuk melakukan langkah yang perlu diambil untuk menghadapi pembiayaan bermasalah yaitu di teliti dahulu penyebab terjadinya kemacetan, agar mengetahui cara yang harus dilakukan agar menyelesaikan pembiayaan bermasalah tersebut. (Kasmir, 2015: 148). Unsur-unsur terjadinya pembiayaan bermasalah disebabkan sebagai berikut:

a. Dari Pihak Bank

Saat melakukan penelitian, pihak survey kurang teliti sehingga menyebabkan hal yang tak diinginkan terjadi, kurang memprediksi atau bahkan salah dalam melakukan perhitungan ataupun pihak peneliti kredit dan debitur terjadi kolusi sehingga penelitiannya dibuat dengan subjektif dan akal-akalan.

b. Dari Pihak Nasabah

Sudah adanya unsur ketersengajaan yang dilakukan oleh nasabah untuk tidak membayar tagihannya kepada pihak bank sehingga membuat pembiayaan yang telah diberikan mengalami kemacetan.

M. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya peneliti telah mendapatkan penelitian terdahulu yang terkait dengan judul dalam penelitian ini dan sekaligus dijadikan sebagai referensi dalam penulisannya. Secara ringkas penelitian terkait dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Temuan
			Persamaan	Perbedaan	
1	Yusuf 2018	Rasio Profitabilitas Terhadap Kesehatan Permodalan Bank Swasta Di BEI	yang diuji ROA, NPM dan CAR	yang diuji ROE, FDR, BOPO, dan NPF	menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap CAR, sementara ROE dan ROA tidak berpengaruh positif terhadap CAR
2.	Maolany dan Helliiana 2015	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2013	Variabel yang diuji FDR, ROA dan CAR	Variabel yang diuji BOPO, NIM, dan NPF sedangkan metodologi Yang digunakan Adalah Regresi Linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial FDR berpengaruh Signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA berpengaruh Negatif Signifikan terhadap CAR Secara simultan FDR dan ROA memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap CAR
3.	Kuntari <i>et al.</i>	Pengaruh Rentabilitas	Variabel yang diuji	Variabel yang diuji	Hasil penelitian menunjukkan

	2016	dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2014	Adalah ROA, FDR dan CAR	Adalah BOPO, NIM dan NPF sedangkan metodologi Yang digunakan Adalah Regresi Linier berganda	bahwa secara parsial ROA berpengaruh Positif Signifikan terhadap CAR dan FDR berpengaruh Negatif Signifikan terhadap CAR Secara simultan ROA dan FDR berpengaruh Signifikan terhadap CAR
4.	Sudarsono, 2016	Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi dan Struktur Aktiva	Variabel yang diuji Adalah CAR, NPL, BOPO, ROA	Variabel yan diuji Adalah Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan NIM, sedangkan metodologi Yang digunakan Adalah Regresi Linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan Bahwa profitabilitas, ukuran, dan struktur aktiva Memiliki dampak positif terhadap CAR, sementara itu risiko bank memiliki dampak negatif terhadap CAR, efisiensi tidak Berdampak terhadap CAR.
5.	Bukian dan Sudiarta, 2016	Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal	Variabel yang diuji Adalah CAR, LDR, ROA, BOPO dan NPL	Variabel yang diuji Adalah NIM sedangkan metodologi Yang digunakan Adalah Regresi linier berganda	Hasil penelitian Menunjukkan bahwa NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, ROA dan BOPO Berpengaruh negatif dan Signifikan terhadap CAR.

N. Hubungan Antara Variable

Hipotesis yaitu alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian, Dengan kedudukannya itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal

Apabila pertumbuhan jumlah pembiayaan yang diberikan lebih besar dari pada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka nilai FDR bank tersebut akan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan akan menjadi semakin besar. Suatu bank yang memiliki alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut akan diambil dari permodalannya. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap CAR yaitu artinya ketika FDR mengalami peningkatan maka dapat menurunkan CAR karena suatu bank yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut akan diambil dari permodalannya.

2. Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/assets yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Sehingga CAR yang merupakan indikator kesehatan bank semakin meningkat. Setiap kali bank mengalami

kerugian, modal bank menjadi berkurang nilainya dan sebaliknya jika bank meraih untung maka modalnya akan bertambah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif.

3. Kinerja Operasional Terhadap Kecukupan Modal

Semakin besar BOPO menunjukkan kurang efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasionalnya yang harus ditanggung lebih besar dari pada pendapatan operasional yang didapat sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Sebaliknya semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih kecil dari pada pendapatan operasionalnya. Sehingga aktivitas operasional bank menghasilkan keuntungan, dimana hal tersebut mampu meningkatkan modal bank dan meminimumkan tingkat risikonya. Selain itu, hubungan BOPO dengan CAR dapat dilihat semakin efisien bank menghasilkan laba melalui biaya operasional, semakin meningkat pula modal yang ditanamkannya. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap CAR yaitu artinya ketika BOPO mengalami peningkatan maka dapat menurunkan CAR karena biaya operasional yang tinggi dan tidak dapat di tutup oleh pendapatan operasional maka modal digunakan untuk menutupinya.

4. Non Performing Financing Terhadap Kecukupan Modal

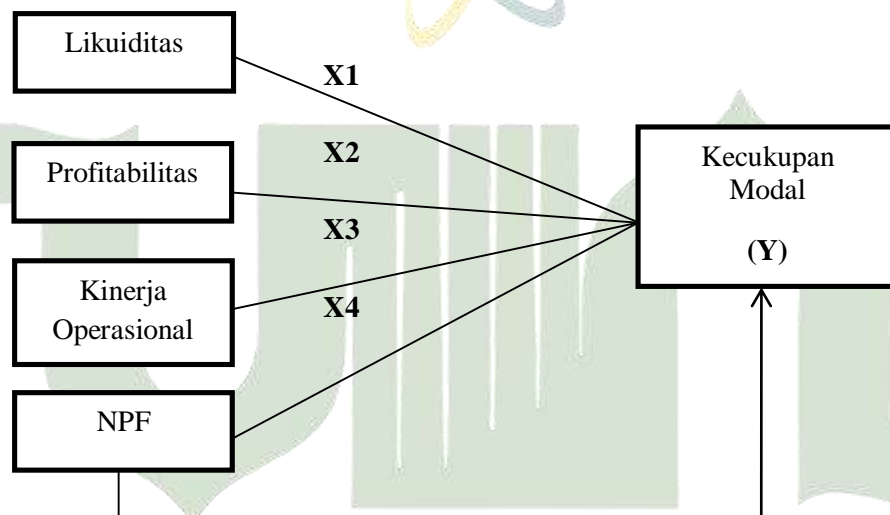
Non Performing Financing (NPF) digunakan untuk mengukur kualitas asset bank dan juga menggambarkan kapasitas bank dalam menyebarkan risiko serta memulihkan kegagalan pembayaran. Berdasarkan pada teori NPF berpengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap CAR yaitu apabila terjadi pembiayaan bermasalah maka akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank lama-kelamaan akan terkikis dan akan menurunkan jumlah CAR.

O. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan penjelasan (gambar) atau penjelasan tentang hubungan antar variabel dari berbagai teori yang telah dijelaskan yang bertujuan untuk memperjelas maksud pelaksanaan penelitian dan memudahkan dalam pemahaman sebagai landasan yang selanjutnya akan digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian. (Sugiyono, 2016: 25). Berdasarkan pemaparan teori pada kajian teoritis akan disajikan pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Berdasarkan gambar 2.1 di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menguji pengaruh FDR, ROA, BOPO, dan NPF terhadap Kecukupan Modal (CAR). Semakin tinggi tingkat ROA maka akan meningkatkan CAR, begitu pula sebaliknya apabila tingkat ROA maka akan menurunkan CAR. Sementara semakin tinggi tingkat FDR, BOPO dan NPF maka akan menurunkan CAR, begitu pula sebaliknya apabila tingkat FDR, BOPO dan NPF mengalami penurunan maka akan meningkatkan CAR. Ini berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat FDR, ROA, BOPO, dan NPF maka akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat CAR.

Kemudian dalam menguji variable tersebut tahapan pertama yaitu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Tahapan kedua dilakukan uji model regresi data panel selanjutnya uji hausman dan ketiga dilakukan uji signifikansi, uji signifikansi terbagi menjadi tiga yaitu uji-t, uji-F dan *adjusted R2*. Kemudian setelah selesai dilakukan diinterpretasi dan diberi kesimpulan.

Dari kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh FDR yang signifikan terhadap kecukupan modal

H_1 ::Terdapat pengaruh FDR yang signifikan terhadap kecukupan modal

H_0 : Tidak terdapat pengaruh ROA yang signifikan terhadap kecukupan modal

H_2 ::Terdapat pengaruh ROA yang signifikan terhadap kecukupan modal

H_0 : Tidak terdapat pengaruh BOPO yang signifikan terhadap kecukupan modal

H_3 ::Terdapat pengaruh BOPO yang signifikan terhadap kecukupan modal

H_0 : Tidak terdapat pengaruh NPF yang signifikan terhadap kecukupan modal

H_4 ::Terdapat pengaruh NPF yang signifikan terhadap kecukupan modal

H_0 : Tidak terdapat pengaruh seluruh variabel yang signifikan terhadap kecukupan modal

H_5 ::Terdapat pengaruhseluruh variabel yang signifikan terhadap kecukupan modal